

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGATASIKONFLIK INTERPERSONAL SISWA
DI SMP NEGERI 32 SEMARANG**

Oktavia Ari Pratiwi¹, Heri Saptadi², Agus Setiawan³

Fakultas Ilmu Pendidikan/Universitas PGRI Semarang

Abstract. *The background who drives this research is the process of the guidance and counseling teacher's role in dealing with students interpersonal conflicts in the school environment. This research focuses on the process of the guidance and counseling teacher's role in overcoming student interpersonal conflicts in the Public Junior high School 32 Semarang. The problem in this research is the role of guidance and counseling teachers in overcoming student interpersonal conflicts in the Public Junior high School 32 Semarang. This research method is descriptive qualitative with data collection techniques, namely interviews and documentation. Research subjects included grade 8 students, homeroom teachers, student affairs, and counseling guidance teachers at Public Junior high School 32 Semarang. Data validation is carried out by triangulation to prove the validity of the data obtained. The data analysis technique is carried out using the data reduction, data display, conclusion drawing/verification stages. The results of the research show that the role of Counseling Guidance teachers in overcoming student interpersonal conflicts at school by providing individual counseling to students who have interpersonal conflict problems by calling students to the counseling guidance room to tell them about the problems that occurred, then the problems are reviewed properly to resolve the problem.*

Abstrak. Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah proses peran guru BK dalam mengatasi konflik interpersonal siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini terfokus pada proses peran guru BK dalam mengatasi konflik interpersonal siswa di lingkungan sekolah SMP Negeri 32 Semarang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah

bagaimana peran guru BK dalam mengatasi konflik interpersonal siswa di lingkungan sekolah. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi siswa kelas 8, guru wali kelas, kesiswaan dan guru BK SMP Negeri 32 Semarang. Validasi data dilakukan dengan triangulasi untuk membuktikan keabsahan data yang di peroleh. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap data reduction, data display, conclusion Drawing/verification (penarikan kesimpulan/verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi konflik interpersonal siswa di sekolah yaitu dengan memberikan konseling individu kepada siswa yang mempunyai masalah konflik interpersonal siswa dengan memanggil siswa ke ruang BK untuk menceritakan permasalahan yang terjadi, kemudian permasalahan ditelaah dengan baik untuk diselesaikan masalahnya.

Kata kunci : Peran Guru BK, Konflik interpersonal

A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode penuh perubahan, baik fisik, perilaku, maupun dalam pencarian identitas diri. Perubahan-perubahan ini seringkali menimbulkan konflik internal dan eksternal yang dapat mengganggu perkembangan remaja (Ibrahim & Maulidya, 2019). Salah satu aspek yang sering menjadi tantangan adalah penyesuaian diri dengan peran baru sebagai orang dewasa, sementara lingkungan sosial masih menganggap mereka belum sepenuhnya dewasa. Di sekolah konflik interpersonal sering terjadi akibat perbedaan pendapat, tujuan, dan harapan antar individu yang dapat memicu pertentangan, bahkan kekerasan fisik, jika tidak ditangani dengan baik menurut Walgito (dalam Arisuzanti dan Purwoko, 2015:2).

Guru BK memegang peran penting dalam mengatasi konflik interpersonal di sekolah dengan memberikan bimbingan, konseling, dan edukasi kepada siswa. Melalui layanan individu dan ruang curhat, guru BK membantu siswa untuk mengendalikan emosi, menyelesaikan masalah sosial, dan mencegah eskalasi kekerasan. Penelitian

menunjukkan bahwa melalui upaya ini, angka konflik interpersonal di SMP Negeri 32 Semarang mengalami penurunan yang signifikan, dari 84% pada 2021, menjadi 33% pada 2024, berkat bimbingan yang intensif dari guru BK.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam peran guru BK dalam mengatasi konflik interpersonal di sekolah. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis, yaitu memperluas pemahaman tentang pentingnya peran guru BK dalam menangani masalah sosial dan emosional siswa, serta manfaat praktis, seperti memberikan masukan bagi sekolah, guru, dan siswa dalam menyelesaikan konflik dan mengontrol emosi. Dengan penanganan yang tepat, konflik antar siswa dapat diminimalisir, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Pentingnya penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru BK sangat penting dalam mengatasi konflik interpersonal di sekolah. Melalui bimbingan yang tepat, angka konflik dapat berkurang secara signifikan, membantu siswa untuk mengelola emosi dan hubungan mereka dengan teman-teman.

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian di fokuskan pada bagaimana peran guru BK dalam mengatasi konflik interpersonal siswa di lingkungan Sekolah SMP Negeri 32 Semarang.

B. LANDASAN TEORI

Menurut Ws. Winkel (dalam Putri et al., 2018) "Guru BK adalah seorang guru bidang studi yang telah mendapat pendidikan formal sebagai tenaga pembimbing, di samping telah menjadi tenaga pengajar, ia berkedudukan sebagai tenaga bimbingan yang dibawah oleh penyuluh pendidikan dan bertugas memberi pelayanan bimbingan sejauh tidak bertentangan dengan tugasnya sebagai tenaga pengajar". Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada anak didik agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya. Upaya ini dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan (Azzet 2013:11). Dalam tugasnya yang pokok yaitu mendidik, guru harus membantu

agar anak mencapai kedewasaan secara optimal, artinya kedewasaan yang sempurna sesuai dengan norma dan sesuai pula dengan kodrat yang dimilikinya. Seorang guru BK harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan orang lain menyangkut peran tersebut. Sikap ini akan menimbulkan rasa kepercayaan pada anak untuk bercerita tentang masalah yang dihadapinya. Tanpa adanya kepercayaan dari pihak anak maka tidaklah mungkin guru BK dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

Menurut Tohirin (2014). Peran guru BK dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling sangat penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Dengan layanan Bimbingan dan Konseling, sebuah lembaga pendidikan dapat membentuk karakter siswa yang baik dan mewujudkan nilai-nilai edukatif yang membangun. Selain itu guru BK juga tempat mencurahkan segala keluh kesah yang mungkin begitu rumit dialami siswa.

Konflik merupakan ketidakcocokan antara nilai-nilai atau tujuan-tujuan, seperti perilaku yang secara sengaja mengganggu untuk mencapai tujuan dan mengandung permusuhan. Arisuzanti dan Purwoko (2015:2) menyebutkan konflik interpersonal juga disebut sebagai konflik antar pribadi. Konflik interpersonal ini wajar terjadi karena di lingkungan sekolah remaja dihadapkan dengan berbagai macam perbedaan seperti budaya, bawaan kebiasaan keluarga, dan cara bersosialisasi (Anwar, 2015). Pada masa remaja awal, masih terjadi peralihan sikap dan penyesuaian diri maka konflik interpersonal dalam kelompok tak jarang bersifat emosional yang muncul akibat kemampuan, kebutuhan, bakat, minat, kepribadian maupun latar belakang lingkungan yang berbeda (Sridasweni, et al., 2017). Mekanisme penyelesaian konflik pada tingkat ini relatif tidak terlalu sulit diselesaikan atau dengan kata lain konflik pada tingkat interpersonal dapat diatasi dengan kemampuan resolusi konflik (Suhardono, 2015). Kartono (dalam As-Syari Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga:2024) menyebutkan

ada 2 faktor penyebab konflik interpersonal siswa yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa). Faktor Internal ini berasal dari dalam diri individu yang biasanya dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan orang lain yang dapat memicu terjadinya konflik. Faktor Eksternal ini berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar. Guru BK dapat menggunakan beberapa upaya untuk mengatasi konflik yang terjadi pada siswa dengan menggunakan beberapa strategi yaitu berkomunikasi dengan siswa, menjadi pendengar yang baik, Melibatkan pihak terkait, serta memberikan layanan konseling.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Karena penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa rangkaian kata-kata, gambar, dan bukan menggunakan angka. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 32 Semarang, yang terletak di Jl. Ki Mangunsarkoro No.1, Karangkidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang. Kelas yang dijadikan objek penelitian yaitu kelas 8. Prosedur pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara dengan siswa kelas 8, guru wali kelas, kesiswaan dan guru BK, serta dokumentasi. Karena peneliti memiliki keterbatasan dalam mengingat data yang dikumpulkan oleh peneliti maka peneliti menggunakan alat bantu instrument penelitian berupa pedoman wawancara dengan guru BK, kesiswaan, wali kelas dan siswa kelas 8, serta dokumentasi agar pengumpulan data lebih terarah. Penelitian ini menggunakan keabsahan data, dalam penelitian ini proses triangulasi digunakan dalam uji kreadibilitas yang dapat diartikan pengecekan data dari berbagai waktu, dan berbagai cara. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Karena pada pengujian ini peneliti menggunakan proses wawancara dengan guru BK serta siswa kelas 8 yang digunakan untuk memperoleh data yang diteliti. Metode analisis yang digunakan yaitu menurut (Sugiyono 2016:338-245), diantaranya adalah mereduksi data dengan cara

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema, dan membuang hal yang tidak perlu. Setelah data direduksi langkah yang harus diambil selanjutnya yaitu mendisplay data, dengan mendisplay data maka data tersebut akan tersusun rapi dan mudah dimengerti oleh pembaca. Langkah terakhir setelah data direduksi adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung dari tahap pengumpulan data selanjutnya.

D. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 16 september 2024, sampai 19 september 2024. Sumber penelitian yang di pilih oleh peneliti adalah siswa kelas 8, wali kelas, kesiswaan, dan guru Bk SMP Negeri 32 Semarang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara yang peroleh dari guru BK, guru wali kelas, kesiswaan dan siswa kelas 8 yaitu guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi konflik interpersonal siswa di sekolah yaitu menggunakan layanan konseling individu. Proses layanan konseling individu dalam menangani konflik interpersonal pada siswa di SMP Negeri 32 Semarang dengan cara melakukan beberapa tahapan yaitu tahapan awal dengan membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli, serta memperjelas masalah yang dihadapi oleh siswa. Tahapan pertengahan melakukan penjelajahan pada masalah siswa dengan ditemukan adanya semangat siswa dalam menceritakan masalahnya, menjaga hubungan antara konselor dan konseli karena konseli membutuhkan seseorang yang bisa dipercaya dalam menceritakan konfliknya. Tahap akhir konseling melaksanakan perubahan perilaku menjadikan siswa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, mengakhiri hubungan konseling dengan menyimpulkan proses permasalahan kemudian melakukan pertemuan selanjutnya untuk mengevaluasi jalannya proses konseling. Hasil pelaksanaan layanan konseling

individu dalam menangani konflik interpersonal siswa sejauh ini peserta didik yang sering terlibat konflik interpersonal masih berproses dalam memperbaiki sikapnya, peserta didik yang berhasil akan diberikan reward dan peserta didik yang gagal dalam kesepakatan serta belum berubah akan diberikan konsekuensi punishment berupa penambahan point. Namun sejauh ini proses yang dipaparkan oleh guru BK setelah dilakukannya konseling individu berjalan lebih baik serta mulai terlihat perubahan-perubahan sikap peserta didik ke arah yang diharapkan bisa lebih baik.

E. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terdahulu penulis mengembangkan penelitian di SMP Negeri 32 Semarang tentang peran guru BK dalam mengatasi konflik interpersonal siswa, guru Bimbingan dan Konseling memberikan peran untuk mengatasi konflik interpersonal siswa dengan konseling individu. Konflik interpersonal mengandung dampak positif dan juga negatif. Dampak positif dari konflik adalah menumbuhkan dorongan yang kuat untuk menyelidiki suatu masalah yang mengarah pada penyelesaian masalah tersebut. Sedangkan dampak negatifnya adalah dapat meningkatkan anggapan negatif pada pihak lain dan hal ini dapat menciptakan masalah yang serius. Salah satu masalah adalah kebanyakan konflik melibatkan suatu metode penanganan yang tidak baik dan fokusnya sebagian besar untuk menyakiti yang lainnya. Hampir semua responden yang terdiri dari para remaja memiliki masalah yang berkaitan dengan masalah psikis dan masalah-masalah sosial. Masalah sosial mereka adalah konflik dengan teman sebayanya. Munculnya konflik interpersonal adalah suatu hal yang normal karena setiap manusia mempunyai konflik atau masalah masing masing dan akan selalu menjadi bagian yang tidak dapat dielakkan dari semua hubungan interpersonal yaitu hubungan yang ditandai dengan adanya ketergantungan satu sama lain sehingga membutuhkan suatu kesepakatan atau persetujuan satu dengan yang lainnya. Remaja yang mengalami konflik dengan teman sebayanya itu sangatlah banyak bahkan setiap siswa biasanya mengalami konflik dengan teman sebayanya entah dari perbedaan pendapat atau apapun yang dapat menyebabkan konflik itu terjadi. Remaja memiliki

tipe tertentu walau tidak dapat dipisahkan secara jelas dengan agresi pada anak-anak dan orang dewasa.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada empat subjek yaitu guru BK, siswa, wali kelas, dan kesiswaan yang mempunyai masalah yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan memiliki catatan dari guru BK di SMP Negeri 32 Semarang, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya peran guru BK dalam mengatasi konflik interpersonal siswa di sekolah yaitu menggunakan layanan konseling individu. Hal yang dilakukan oleh guru BK yaitu dengan memberikan konseling individu kepada siswa yang mempunyai masalah konflik interpersonal siswa dengan memanggil siswa ke ruang BK untuk menceritakan permasalahan yang terjadi yang kemudian permasalahan ditelaah dengan baik untuk diselesaikan masalahnya.

Hasil penelitian yang dipaparkan disarankan bagi Guru BK, supaya memberikan lebih banyak layanan kepada peserta didik dalam mengatasi konflik interpersonal siswa. Dengan memberikan metode-metode yang menarik supaya siswa lebih bisa mengontrol emosinya untuk tidak melakukan konflik interpersonal siswa dengan temanya. Peran yang diberikan oleh guru BK harus lebih diperhatikan dengan permasalahan yang ada supaya bisa mengurangi permasalahan yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisuzanti, Pita Kurnia & Budi Purwoko. (2015). *Survey Tentang Konflik Interpersonal Yang Dialami Oleh Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Di Surabaya Selatan'*. Jurnal BK UNESA. Vol. 04, No. 01, hh 145-151. <https://metro.sindonews.com>.
- Anwar, Z. (2015). *Strategi penyelesaian konflik antar teman sebaya pada remaja. Makalah Seminar Psycologi dan Kemanusiaan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2013. *Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ibrahim, Y., & Maulidya, D. (2019). *Relationship of Confidence with Interpersonal Communication*. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1-7. <https://doi.org/10.24036/00189kons2019>.
- Putri, M. A., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2018). *Accountability of Guidance and Counseling*. *Enlighten*, 1(2), 108-117.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Suhardono, W. (2015). *Konflik dan Resolusi*. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 2.
- Sridasweni, S., et al. (2017). *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Interpersonal dengan Manajemen Konflik Peserta Didik*. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 176- 193.
- Tohirin, (2014) *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 257.